

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

2.1 Tinjauan Pustaka

Tinjauan Pustaka merupakan bagian yang menyajikan penelitian terdahulu yang memiliki relevansi tematik dengan kajian ini. Penemuan hasil penelitian terdahulu disajikan secara ringkas guna menegaskan letak kebaruan ilmiah (*novelty*) serta posisi riset ini diantara studi-studi yang sudah ada. Berdasarkan hasil penelusuran terhadap naskah *PSS* menunjukkan bahwa kajian mengenai objek material yaitu naskah *PSS* dan kajian formal yaitu teori sosiologi sastra Renewellek dan Austin Werren. Sejauh pengamatan, belum ditemukan penelitian yang melakukan kritik teks serta mengupas kandungan isi naskah *PSS* secara spesifik. Berikut penelitian sebelumnya yang relevan dengan penelitian yang penulis lakukan yaitu;

1. Penelitian berjudul “Kajian Sosial Budaya dalam Serat Candrarini pada Masa Paku Buwono IX (1861–1893)” oleh Dwi Puspitasari, Tri Yuniyanto, dan Sri Wahyuni pada tahun 2016 di Universitas Sebelas Maret. Penelitian Dwi Puspitasari, Tri Yuniyanto, dan Sri Wahyuni (2016) menggunakan metode historis dengan tahapan heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi. Adapun pendekatan yang digunakan ialah pendekatan sosial budaya dan sejarah sosial, dengan kerangka sosiologi sastra untuk menelaah *Serat Candrarini* sebagai karya sastra yang merefleksikan kondisi sosial masyarakat Surakarta pada masa Paku Buwono IX. Penelitian ini mengkaji *Serat Candrarini* karya R.Ng. Ranggawarsita atas perintah Paku Buwono

IX yang lahir dari tradisi poligami di Surakarta abad ke-19. Serat ini berisi nasihat bagi kaum wanita, khususnya yang dimadu, agar tetap menjaga keharmonisan rumah tangga dengan meneladani lima istri Arjuna yang digambarkan cantik, setia, berbudi luhur, dan rukun. Nilai-nilai sosial budaya yang terkandung meliputi kesetiaan, kerukunan, penghormatan kepada suami dan mertua, keterampilan, serta perawatan diri. Karya ini tidak hanya berfungsi sebagai ajaran moral dan kontrol sosial pada masa itu, tetapi juga relevan dijadikan bahan pembelajaran dalam mata kuliah Sejarah Lokal di perguruan tinggi.

2. Penelitian berjudul “Peran Etika Wanita Jawa dalam Berumah Tangga (Kajian terhadap Serat Centhini)” yang ditulis oleh Roro Ajeng Apriyana, Rachmatsyah, dan Madhan Anis pada tahun 2023 dalam jurnal *Seuneubok Lada* menggunakan metode historis melalui tahapan heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi. Penelitian tersebut menerapkan pendekatan etika, sosial budaya, serta historis-kultural untuk menelaah nilai-nilai etika perempuan Jawa dalam *Serat Centhini* beserta relevansinya terhadap kehidupan rumah tangga masyarakat Jawa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Serat Centhini* memuat ajaran mengenai etika perempuan Jawa dalam tiga ranah pokok, yakni spiritualitas, sosialitas, dan kepribadian, yang mencakup hubungan dengan Tuhan, masyarakat, serta keluarga dan suami. Nilai-nilai tersebut membentuk gambaran ideal perempuan Jawa sebagai sosok yang lembut, sabar, teguh, dan mampu menerima kodrat hidupnya. Namun demikian, perkembangan zaman telah

membawa perubahan besar terhadap posisi perempuan Jawa. Jika pada masa lalu perempuan lebih dibatasi oleh konstruksi budaya patriarkal, maka pada masa kini mereka memiliki ruang yang lebih luas, lebih mandiri, dan kedudukannya semakin sejajar dengan laki-laki. Walaupun demikian, ajaran moral dalam *Serat Centhini* masih dipandang relevan sebagai sumber nilai dan pedoman etis dalam kehidupan keluarga maupun sosial.

3. Penelitian berjudul “Sastra Wulang dari Abad XIX: Serat Candrarini Suatu Kajian Budaya” oleh Parwati Wahjono pada tahun 2004 di *Makara Human Behavior Studies in Asia* Universitas Indonesia. Penelitian ini menggunakan metode kepustakaan dalam pengumpulan data serta metode *content analysis* untuk mengkaji kandungan isi teks secara intrinsik. Adapun pendekatan yang digunakan ialah pendekatan reseptif melalui sudut pandang historis, filosofis, religius, psikologis, sosiologis, dan politis. Penelitian ini mengkaji *Serat Candrarini* sebagai karya sastra wulang (etis-didaktis) abad ke-19 yang ditulis atas perintah Paku Buwana IX dan dilaksanakan oleh R.Ng. Ranggawarsita. Serat ini berisi ajaran bagi kaum wanita, khususnya dalam kehidupan rumah tangga berpoligami, dengan menampilkan lima istri Arjuna (Sumbadra, Manuhara, Ulupi, Gandawati, dan Srikandhi) sebagai teladan wanita utama. Penelitian tersebut menelaah *Serat Candrarini* dari berbagai aspek sastra, sejarah, sosial, religi, politik, dan psikologis untuk memahami gambaran citra perempuan Jawa yang dikonstruksikan dalam teks. Nilai-nilai utama yang ditonjolkan meliputi kesetiaan, kerendahan hati, sopan santun, welas asih, pengabdian, serta perilaku halus yang

dipandang sebagai kunci kelanggengan rumah tangga. Selain itu, penelitian ini menegaskan bahwa ajaran dalam *Serat Candrarini* merupakan cerminan budaya pada zamannya, sekaligus mengandung pesan moral yang dianggap tetap relevan hingga masa kini.

4. Penelitian berjudul “Ajaran-Ajaran Berumah Tangga Bagi Wanita Jawa dalam Serat Candrarini Karya Ranggawarsita” oleh Indraswari Pikatan yang dilakukan pada tahun 2012 di Universitas Muhammadiyah Surakarta menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif dengan teknik *purposive sampling*, triangulasi data, studi pustaka, simak, dan catat. Proses analisis data dilakukan secara interaktif melalui tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, serta didukung dengan teknik analisis isi (*content analysis*). Adapun pendekatan yang diterapkan ialah pendekatan intrinsik dengan fokus pada pengkajian ajaran moral dalam teks. Penelitian ini mengkaji ajaran-ajaran berumah tangga bagi perempuan Jawa dalam *Serat Candrarini* karya Ranggawarsita melalui tinjauan sosiologi sastra. Fokus kajiannya meliputi struktur teks, baik struktur lahir yang mencakup bunyi, irama, diksi, dan bahasa kiasan maupun struktur batin yang mencakup tema, perasaan, nada, dan amanat. Selain itu, penelitian ini juga menelaah berbagai ajaran moral dalam teks, seperti pentingnya merawat diri, menjaga keutuhan rumah tangga, bersikap pemaaf, setia, ikhlas, rendah hati, bertutur kata manis, berbakti kepada mertua, serta peran perempuan sebagai pendidik dalam keluarga. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai yang terkandung dalam *Serat*

Candrarini masih memiliki relevansi dengan kehidupan rumah tangga modern, meskipun penerapannya telah mengalami penyesuaian seiring perkembangan zaman dan meningkatnya kesadaran akan kesetaraan gender.

5. Penelitian berjudul “Analisis Pembelajaran Etika Rumah Tangga dalam Naskah Kuno Serat Pusara Krama” oleh Suroto Rosyd Setyanto, dkk pada tahun 2025 mengkaji ajaran etika rumah tangga bagi perempuan Jawa yang terkandung dalam naskah tersebut. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif dengan teknik analisis isi (*content analysis*) untuk mengungkap nilai-nilai moral dalam teks, serta memanfaatkan triangulasi sumber guna menjamin validitas data. Adapun pendekatan yang digunakan ialah pendekatan moral, historis-kultural, dan tematik untuk menelaah ajaran etika rumah tangga dalam konteks budaya Jawa tradisional. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Serat Pusara Krama* memuat berbagai ajaran moral bagi perempuan dalam kehidupan berumah tangga, seperti kesetiaan kepada suami, kesabaran, penghormatan terhadap pasangan, serta kewajiban menjaga keharmonisan keluarga. Selain itu, naskah ini juga memuat larangan terhadap perilaku yang dianggap dapat merusak rumah tangga, seperti perselingkuhan, perjudian, dan tindakan tidak jujur. Ajaran-ajaran tersebut merefleksikan pandangan masyarakat Jawa tradisional mengenai idealitas perempuan dalam kehidupan rumah tangga serta norma moral yang berlaku pada masanya.

Berdasarkan tinjauan pustaka tersebut, terdapat persamaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang penulis teliti, yaitu sama-sama mengkaji karya

sastra Jawa yang memuat ajaran moral bagi perempuan dalam berumah tangga, seperti nilai kesetiaan, kesabaran, dan keharmonisan keluarga. Selain itu, penelitian-penelitian tersebut umumnya menggunakan pendekatan kualitatif dengan analisis isi. Adapun perbedaannya, penelitian ini berfokus pada kajian filologi dengan melakukan penyuntingan teks menggunakan metode edisi standar, yang tidak dilakukan dalam penelitian sebelumnya. Selain itu, penelitian ini menggunakan teori sosiologi sastra sebagai dasar analisis. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya menghasilkan teks yang lebih mudah dibaca, tetapi juga memberikan pemahaman yang lebih jelas terhadap ajaran moral dalam naskah.

2.2 Landasan Teori

Penelitian ini bertujuan untuk menyajikan suntingan teks Piwulang Sae-Sae serta mengungkap sosiologi sastra yang terdapat dalam teks tersebut. Dengan demikian, peneliti menggunakan dua teori yaitu, teori filologi dan teori sosiologi sastra. Berikut penjelasan lebih lengkap terkait teori tersebut.

2.2.1 Teori Filologi

Di Indonesia, penyebutan filologi mengikuti penyebutan yang ada di negeri Belanda, yaitu suatu disiplin ilmu yang mendasarkan kerjanya pada bahan tertulis dan bertujuan mengungkapkan makna teks (Baried, 1985:3). Dalam upaya mengungkapkan makna teks, suntingan teks memiliki peranan yang sangat penting karena menjadi dasar utama dalam memahami isi naskah. Hal ini dikarenakan naskah-naskah lama umumnya ditulis secara manual dan mengalami proses transmisi naskah. Transmisi tersebut merupakan proses krusial dalam tradisi

pernaskahan Nusantara, teks mengalami penyalinan dari satu generasi ke generasi berikutnya yang sering kali melahirkan variasi teks (Baried, 1985: 42).

Proses transmisi, dapat terjadi baik secara tertulis maupun lisan melalui tradisi pelantunan teks. Akibat panjangnya jalur transmisi manual ini, naskah tidak pernah terlepas dari berbagai kesalahan penyalinan, seperti kekeliruan huruf, kata, maupun ketidakajegan ejaan. Oleh karena itu, diperlukan proses penyuntingan untuk menghasilkan teks yang mantap dan bersih dari segala kekeliruan (Darusuprpta, 1984:5). Di sinilah kritik teks (*textual criticism*) menjadi mutlak diterapkan sebagai jantung metode filologi, yaitu untuk mendeteksi, mengidentifikasi, dan membersihkan kesalahan salin tersebut agar dihasilkan suntingan teks yang otoritatif (Fathurahman, 2015:67).

Melalui proses ini, peneliti tidak hanya memperbaiki kesalahan, tetapi juga menjaga keutuhan data asli dengan tetap mencatat setiap perubahan dalam aparat kritik sebagai bentuk pertanggungjawaban ilmiah. Dengan demikian, suntingan teks menjadi langkah krusial dalam penelitian filologi karena memungkinkan teks lama dipahami oleh pembaca masa kini, sekaligus tetap mempertahankan nilai historis, bahasa, dan budaya yang terkandung di dalamnya (Baried, 1985:5).

Di sinilah kritik teks (*textual criticism*) menjadi mutlak diterapkan sebagai jantung metode filologi, yaitu untuk mendeteksi, mengidentifikasi, dan membersihkan kesalahan salin tersebut agar dihasilkan suntingan teks yang otoritatif (Fathurahman, 2015:67).

2.2.2 Teori Sosiologi Sastra

Penelitian ini berlandaskan pada teori sosiologi sastra sebagai kerangka analisis utama. Pada prinsipnya, sosiologi memfokuskan diri pada telaah sistematis mengenai dinamika, struktur, serta tatanan kehidupan bermasyarakat. Ketika dikaitkan dengan dunia kepenulisan, sosiologi sastra hadir sebagai bentuk investigasi objektif terhadap realitas kemanusiaan yang terefleksikan di dalam teks fiksi maupun nonfiksi (Wellek & Warren, 1990: 122). Fondasi teori ini berpijak pada adanya jalinan interaktif yang saling memengaruhi antara pengarang, teks sastra, pembaca, serta lingkungan sosialnya, di mana interaksi tersebut terus bertransformasi seiring perkembangan zaman (Darmono, 2017: 12).

Terkait pemetaan wilayah kajiannya, Sapardi Djoko Damono membaginya ke dalam tiga ranah sosiologis, meliputi: (1) sosiologi pengarang yang mencermati posisi kolektif serta pandangan hidup si penulis; (2) sosiologi karya sastra yang menempatkan teks sebagai sebuah rekaman atau dokumen sosial; serta (3) sosiologi pembaca yang mengamati respons sekaligus dampak teks di ruang publik. Melalui trikotomi ini, peneliti dapat menarik garis tegas untuk menentukan titik amat yang paling sesuai dengan kebutuhan riset.

Secara lebih spesifik, penelitian ini menjatuhkan pilihan pada jenis sosiologi karya sastra. Orientasi kajian ini memandang produk sastra bukan sekadar imajinasi liar, melainkan refleksi otentik atau potret dari kondisi riil kemasyarakatan (Wellek & Warren, 1990: 122). Melalui kacamata ini, setiap baris kalimat dalam teks diposisikan sebagai cerminan kultural sekaligus sistem nilai yang dianut oleh komunitas sosial pada era naskah tersebut diubah (Wiyatmi, 2013: 26).

Ruang lingkup yang ditangani oleh sosiologi karya sastra sejatinya sangat kompleks. Merujuk pada pandangan John Hall, dimensi sosial yang dapat diurai lewat teks sastra meliputi persoalan etis, moralitas, relasi afektif, kepatuhan spiritual, hingga aspek edukasi. Dalam koridor yang sama, pendekatan ini juga efektif untuk menyingkap bagaimana pranata sosial khususnya lembaga perkawinan dan keluarga merumuskan standarisasi peran yang dibebankan kepada anggotanya agar stabilitas sosial tetap terjaga.

Berangkat dari cakupan tersebut, studi ini mengarahkan perhatiannya pada aspek ajaran moral perempuan dalam kehidupan berumah tangga. Langkah ini diambil karena substansi didaktis di dalam naskah *Piwulang Sae-Sae* sarat akan pesan, norma perilaku, serta kriteria ideal bagi seorang wanita di ranah domestik, yang diejawantahkan ke dalam tiga pilar moral: nilai bakti, kepatuhan, dan kesetiaan. Kehadiran sosiologi karya sastra di sini bertindak sebagai alat bedah kritis guna mengurai bagaimana naskah *Piwulang Sae-Sae* mengabadikan, merancang, sekaligus mengartikulasikan nilai-nilai moralitas kewanitaannya tersebut kepada masyarakat pembacanya.